

**INTEGRASI PSIKOLOGI, PEDAGOGI, DAN KONSELING SEBAGAI
PENDEKATAN INTERDISIPLINER DALAM PENGUATAN
PROFESIONALITAS KONSELOR PENDIDIKAN**

Ngampuni¹, Budiyanto², Evi Winingsih³

^{1,2,3}Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya

125011355035@mhs.unesa.ac.id, [2budiyanto@unesa.ac.id](mailto:budiyanto@unesa.ac.id),

[3ewiwiningsih@unesa.ac.id](mailto:ewiwiningsih@unesa.ac.id)

ABSTRAK

Profesionalitas konselor pendidikan menghadapi tantangan kompleks di era kontemporer, di mana masalah peserta didik tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga kritis terkait dengan dinamika pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai pendekatan interdisipliner dalam memperkuat profesionalitas konselor pendidikan. Pendekatan ini memandang bahwa ketiga disiplin ilmu tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi; psikologi memberikan fondasi pemahaman titik kembang dan dinamika kepribadian, pedagogi memberikan konteks tentang bagaimana peserta didik belajar dan berinteraksi dalam sistem pendidikan, sedangkan konseling menyediakan teknik dan relasi profesional untuk melakukan intervensi. Melalui kajian literatur dengan pendekatan sintesis konseptual, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi interdisipliner mampu meningkatkan kemampuan asesmen komprehensif, merancang intervensi yang kontekstual sesuai dengan kebutuhan belajar, serta memperkuat kolaborasi dengan stakeholder pendidikan lainnya. Kesimpulannya, profesionalitas konselor pendidikan tidak cukup hanya dilihat dari penguasaan teknik konseling semata, melainkan harus mencakup literasi pedagogis dan kedalaman analisis psikologis. Rekomendasi diajukan kepada lembaga pendidikan konselor untuk merombak kurikulum berbasis interdisipliner serta kepada praktisi untuk terus mengembangkan kapasitas kolaboratif di lingkungan sekolah.

Kata Kunci:Konselor pendidikan, interdisipliner, pedagogi, profesionalitas, psikologi.

A. Pendahuluan

Perkembangan dinamika sosial, teknologi, dan tuntutan kurikulum di abad ke-21 telah menggeser paradigma layanan pendidikan. Peserta didik saat ini menghadapi berbagai permasalahan yang sangat kompleks, mulai dari tekanan akademik, kekerasan di lingkungan sekolah (bullying), krisis identitas, hingga gangguan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Dalam konteks ini, konselor pendidikan dituntut untuk tidak sekadar menjadi pendengar yang baik, tetapi menjadi profesional yang mampu melakukan asesmen mendalam, merancang intervensi yang efektif, dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik. Tuntutan ini menunjukkan bahwa profesionalitas konselor pendidikan tidak lagi dapat diukur hanya dari penguasaan satu disiplin ilmu tertentu, melainkan memerlukan pendekatan yang lebih luas dan integratif.

Secara historis, pendidikan konseling seringkali dilekatkan secara eksklusif pada domain psikologi. Pandangan ini tidak sepenuhnya

salah, mengingat akar historis konseling memang berasal dari gerakan bimbingan vocational yang dipengaruhi oleh psikologi diferensial dan perkembangan (Nystul, 2019). Namun, ketergantungan berlebihan pada lensa psikologi tanpa mempertimbangkan konteks pendidikan menjadikan layanan konseling terkesan terpisah (silo) dari proses pembelajaran di kelas. Di sisi lain, guru yang hanya mengandalkan pendekatan pedagogis sering kali merasa kesulitan ketika menghadapi peserta didik yang memiliki hambatan emosional atau perilaku, karena mereka tidak dilengkapi dengan kompetensi klinis dasar (Gibson & Mitchell, 2019). Kesenjangan antara pemahaman psikologis dan praktik pedagogis inilah yang kemudian menuntut peran krusial konselor pendidikan sebagai jembatan penghubung.

Interdisiplineritas hadir sebagai jawaban atas kompleksitas permasalahan pendidikan tersebut. Integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling menawarkan kerangka kerja yang lebih utuh. Psikologi memberikan teori mengenai bagaimana manusia berpikir,

merasakan, dan berperilaku; pedagogi memberikan prinsip tentang bagaimana merancang lingkungan dan strategi agar pembelajaran terjadi secara optimal; sementara konseling menyediakan relasi bantu dan teknik intervensi untuk memfasilitasi perubahan pada individu (Erford, 2022). Ketiga elemen ini, jika diintegrasikan, akan membentuk kompetensi inti yang sangat dibutuhkan oleh konselor pendidikan masa kini.

Artikel ini hadir untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai sebuah pendekatan interdisipliner mampu memperkuat profesionalitas konselor pendidikan. Melalui pendekatan sintesis literatur, artikel ini akan menguraikan kontribusi masing-masing disiplin ilmu, bagaimana simbiosis ketiganya bekerja dalam praktik, serta implikasinya terhadap standar kompetensi dan pengembangan profesi konselor ke depan. Dengan memahami integrasi ini, diharapkan dapat ditawarkan sebuah perspektif baru dalam membangun identitas profesional

konselor pendidikan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berdampak.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Profesionalitas Konselor Pendidikan di Era Kontemporer

Profesionalitas dalam konseling pendidikan merujuk pada kemampuan untuk menjalankan peran dan fungsi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh asosiasi profesi, didukung oleh etika, sikap, dan pengetahuan ilmiah yang mumpuni. American School Counselor Association (ASCA, 2019) dalam modelnya menekankan bahwa konselor sekolah harus mampu mendorong pencapaian akademik, perkembangan karier, dan kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Untuk mencapai triple mandate tersebut, konselor tidak dapat bergantung pada satu perspektif teori saja. Profesionalitas saat ini ditandai dengan kemampuan berpikir kritis, merespons kebutuhan yang beragam, serta melakukan advokasi sistemik. Hal ini secara implisit menuntut adanya penguasaan lintas disiplin. Konselor yang profesional tidak hanya bertanya "Apa yang terjadi pada diri peserta didik ini?" (dimensi psikologis), tetapi juga

"Bagaimana konteks kelas dan sekolah memengaruhi kondisinya?" (dimensi pedagogis), dan "Bagaimana caranya saya memfasilitasi perubahannya?" (dimensi konseling). Oleh karena itu, profesionalitas bukanlah keadaan statis, melainkan sebuah proses dinamis yang memerlukan pembaruan wawasan lintas bidang ilmu secara berkelanjutan.

1. Psikologi sebagai Fondasi Pemahaman Kedalaman Individu

Psikologi berfungsi sebagai fondasi utama dalam praktik konseling pendidikan. Tanpa pemahaman psikologis yang memadai, intervensi konseling berisiko menjadi superficial atau bahkan kontraproduktif. Dalam konteks sekolah, konselor memanfaatkan psikologi perkembangan (developmental psychology) untuk memahami tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan usianya (Santrock, 2018). Misalnya, konselor harus memahami bahwa pencarian identitas dan otonomi adalah hal yang kritis pada masa remaja, sehingga pendekatan otoriter dalam konseling tidak akan efektif.

Selain itu, psikologi kepribadian memungkinkan konselor untuk melakukan asesmen yang akurat terhadap karakteristik, kekuatan, dan kerentanan peserta didik (Schultz & Schultz, 2022). Psikologi kognitif juga memberikan wawasan tentang bagaimana proses informasi, memori, dan fungsi eksekutif peserta didik bekerja. Ketika seorang peserta didik mengalami kecemasan saat ujian, konselor yang memiliki literasi psikologi kognitif akan memahami bahwa hal tersebut berkaitan dengan distorsi kognitif (seperti katastrofisasi) dan dapat menggunakan teknik dari terapi kognitif-perilaku (CBT) untuk mengatasinya (Corey, 2017). Dengan kata lain, psikologi menyediakan "diagnosa" dan pemahaman why (mengapa) terhadap fenomena yang dialami peserta didik. Namun, pemahaman psikologis ini akan kehilangan gunanya jika tidak diterjemahkan ke dalam konteks di mana peserta didik tersebut menghabiskan sebagian besar waktunya, yaitu ruang kelas.

2. Pedagogi sebagai Jembatan Konteks Pendidikan

Pedagogi sering dipandang sebagai wilayah eksklusif guru. Namun, bagi konselor pendidikan, memahami pedagogi adalah syarat mutlak agar layanan konseling tidak berdiri sendiri (silo) dan terputus dari tujuan utama sekolah, yaitu pembelajaran. Pedagogi membahas tentang bagaimana mengelola kelas, merancang kurikulum, memahami gaya belajar, dan menerapkan prinsip-prinsip asesmen pembelajaran (Slavin, 2021). Ketika konselor memahami teori pembelajaran (misalnya behaviorisme, konstruktivisme, atau humanisme dalam pendidikan), mereka mampu berbicara dalam "bahasa" yang sama dengan guru.

Integrasi pedagogi dalam konseling memungkinkan konselor untuk melakukan konsultasi guru yang lebih efektif. Sebagai contoh, jika seorang guru mengeluhkan adanya peserta didik yang sangat rewel dan tidak fokus, konselor dengan latar belakang pedagogis tidak akan serta-merta menyarankan pendekatan klinis (seperti terapi individu). Sebaliknya, konselor akan mengecek terlebih dahulu apakah metode pengajaran guru sudah sesuai dengan gaya

belajar peserta didik, apakah ada isu terkait manajemen kelas, atau apakah tugas yang diberikan terlalu menuntut secara kognitif (Joyce et al., 2015).

Lebih jauh, konsep pedagogical counseling (konseling pedagogis) menekankan bahwa intervensi konseling harus mampu meningkatkan kapasitas belajar peserta didik. Konselor membantu peserta didik mengembangkan keterampilan belajar (study skills), manajemen waktu, dan regulasi diri dalam konteks akademik (Hattie, 2012). Pemahaman pedagogi juga membantu konselor dalam merancang program layanan yang berbasis perkembangan (developmental guidance program) yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah, bukan sekadar program yang bersifat reaktif ketika masalah sudah meledak.

3. Konseling sebagai Teknik dan Relasi Intervensi

Jika psikologi memberikan fondasi teoritis dan pedagogi memberikan konteks ekologis, maka konseling adalah disiplin ilmu yang menyediakan teknik, strategi, dan relasi bantu (therapeutic alliance)

untuk melakukan perubahan. Konseling sebagai sebuah profesi memiliki etika, standar praktik, dan keterampilan mikro (microskills) tersendiri yang harus dikuasai, seperti kemampuan bertanya, memparafrase, refleksi perasaan, dan konfrontasi (Ivey et al., 2018). Keterampilan ini bukan sekadar komunikasi biasa, melainkan proses yang terstruktur dan bertujuan.

Dalam konteks pendidikan, konseling menerjemahkan temuan-temuan psikologi dan pedagogi menjadi langkah-langkah konkret. Sebagai contoh, psikologi mengatakan bahwa penguatan positif (positive reinforcement) dapat membentuk perilaku baru, dan pedagogi mengatakan bahwa umpan balik yang spesifik meningkatkan motivasi belajar. Konseling kemudian merumuskan bagaimana teknik penguatan positif tersebut diaplikasikan melalui relasi konseling dengan peserta didik yang mengalami demotivasi belajar (Gladding, 2018).

Pendekatan konseling kontemporer seperti Solution-Focused Brief Therapy (SFBT) sangat relevan dengan konteks sekolah karena berfokus pada solusi dan

kekuatan (strength-based) daripada masalah yang panjang lebar (Murphy, 2015). Pendekatan ini memerlukan pemahaman pedagogis agar solusi yang dibangun bersama peserta didik realistis diterapkan di lingkungan sekolah. Singkatnya, konseling menjawab pertanyaan *how* (bagaimana) memfasilitasi perubahan secara sistematis, etis, dan berempati, dengan mengambil manfaat maksimal dari landasan psikologis dan konteks pedagogis.

4. Simbiosis Interdisipliner: Integrasi Tiga Pilar dalam Praktik

Integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling bukan berarti konselor harus menjadi psikolog klinis, guru akademik, dan terapis secara bersamaan. Integrasi interdisipliner lebih pada kemampuan untuk menggunakan lensa (kacamata kajian) ketiga bidang tersebut secara sinergis ketika menghadapi kasus. Simbiosis ini dapat dilihat pada beberapa dimensi profesionalitas konselor:

Pertama, pada dimensi Asesmen Komprehensif. Ketika menghadapi peserta didik yang performa

akademiknya menurun drastis, konselor yang berpikir interdisipliner tidak akan langsung menyimpulkan bahwa peserta didik tersebut malas (bias pedagogis) atau mengalami depresi klinis (bias psikologis). Melainkan, konselor akan melakukan asesmen holistik: memeriksa fungsi eksekutif dan kecemasan (psikologi), mengevaluasi apakah ada mismatch antara gaya belajar dan metode mengajar guru (pedagogi), serta membangun rapot untuk mengeksplorasi persepsi peserta didik tentang sekolah (konseling) (Drummond & Jones, 2020).

Kedua, pada dimensi Intervensi Kolaboratif. Layanan konseling di sekolah tidak pernah berlangsung di ruang hampa. Intervensi yang dirancang oleh konselor harus sinkron dengan upaya guru di kelas. Konselor yang memahami pedagogi dapat membantu guru mengimplementasikan pendekatan Social Emotional Learning (SEL) di dalam kelas, sekaligus menangani peserta didik yang membutuhkan dukungan intensif (Tier 2 atau Tier 3 dalam framework MTSS/Multi-Tiered System of Supports) melalui sesi konseling individual yang

berlandaskan prinsip-prinsip psikologi (Durlak et al., 2019).

Ketiga, pada dimensi Advokasi Sistemik. Profesionalisme konselor ditunjukkan melalui kemampuan untuk mengubah sistem sekolah agar lebih mendukung kesejahteraan peserta didik. Dengan berbekal data psikologis tentang dampak stres akademik dan wawasan pedagogis tentang beban kurikulum, konselor dapat melakukan advokasi kepada kepala sekolah untuk meninjau kebijakan penilaian atau jam belajar yang berlebihan (Stone & Dahir, 2021). Dalam hal ini, konselor berperan sebagai agen perubahan yang mengintegrasikan pemahaman lintas disiplin untuk kepentingan sistem pendidikan yang lebih manusiawi.

5. Implikasi Integrasi terhadap Penguatan Profesionalitas

Penguatan profesionalitas konselor pendidikan melalui pendekatan interdisipliner memiliki implikasi luas. Bagi konselor secara individu, integrasi ini menghilangkan batas-batas sempit profesi. Konselor menjadi lebih percaya diri ketika berdiskusi dengan guru mata

pelajaran tentang strategi diferensiasi, atau ketika berkoordinasi dengan psikolog klinis mengenai rujukan kasus gangguan psikologis (Dimmitt & Carey, 2021). Kredibilitas konselor di mata stakeholder sekolah akan meningkat pesat ketika mereka mampu menunjukkan bahwa layanan konseling berdampak langsung pada peningkatan iklim kelas dan hasil belajar.

Bagi identitas profesi, pendekatan interdisipliner memperkuat posisi konselor pendidikan sebagai specialist dalam bidang pengembangan manusia di konteks pendidikan, bukan sekadar generalist yang kehilangan fokus. Sebagaimana digarisbawahi oleh Boundy (2021), konselor sekolah memiliki keunikan tersendiri yang tidak bisa digantikan oleh psikolog klinis maupun guru biasa, yaitu kemampuan menghubungkan aspek klinis-individual dengan aspek akademik-institusional.

Lebih dari itu, penguatan profesionalitas ini berkontribusi pada evidence-based practice (praktik berbasis bukti) dalam konseling pendidikan. Keputusan intervensi tidak lagi didasarkan pada intuisi

semata, melainkan pada sintesis penelitian dari bidang psikologi (tentang efektivitas teknik terapi), pedagogi (tentang efektivitas model pembelajaran), dan konseling (tentang outcome layanan bimbingan) (Erford, 2022). Hal ini menempatkan konselor pendidikan pada posisi yang setara dengan profesi pendidikan dan kesehatan mental lainnya dalam hal kematangan ilmiah.

C. Kesimpulan dan Rekomendasi

Profesionalitas konselor pendidikan di era modern tidak dapat lagi dipertahankan dengan mengandalkan pendekatan disipliner yang tunggal (monodisipliner). Artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi psikologi, pedagogi, dan konseling sebagai pendekatan interdisipliner merupakan kebutuhan mendasar untuk memperkuat kompetensi dan identitas profesional konselor. Psikologi menyediakan fondasi teori perkembangan dan kepribadian, pedagogi memberikan konteks dan pemahaman tentang sistem pembelajaran, sedangkan konseling menyediakan relasi dan teknik intervensi. Sinergi ketiganya menghasilkan kemampuan asesmen yang komprehensif, desain intervensi

yang kontekstual, serta kapasitas advokasi sistemik yang berdampak pada optimalisasi perkembangan peserta didik secara utuh.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi strategis diajukan.

Pertama, bagi Lembaga Pendidikan Konselor (LPTK), perlu dilakukan revisi kurikulum pendidikan profesi konselor agar tidak hanya berfokus pada mata kuliah teori konseling, tetapi secara eksplisit mengintegrasikan mata kuliah psikologi pendidikan lanjutan, desain pembelajaran, serta manajemen kelas berperspektif konseling. **Kedua**, bagi Praktisi Konselor di Sekolah, diharapkan untuk secara proaktif membangun komunitas belajar interprofesional dengan guru dan tenaga kependidikan lainnya guna mempertajam literasi pedagogis. **Ketiga**, bagi Organisasi Profesi (seperti ABKIN atau IKAPI), perlu dikembangkan standar kompetensi konselor pendidikan yang secara gamblang mencantumkan indikator kemampuan interdisipliner sebagai prasyarat sertifikasi dan penilaian kinerja. Dengan langkah-langkah konkret ini, konselor pendidikan akan

semakin diakui sebagai inti vital dari ekosistem pendidikan yang holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association (ASCA). (2019). *ASCA national model: A framework for school counseling programs (5th ed.)*. ASCA.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Briggs, M., & Davis, S. (2018). *Assessment for learning: Teaching children to learn*. Routledge.
- Boundy, K. (2021). The professional identity of school counselors: An interprofessional perspective. *Professional Counselor*, 11(3), 245–259. <https://doi.org/10.15241/kb.11.3.245>
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy (10th ed.)*. Cengage Learning.
- Dimmitt, C., & Carey, J. (2021). *Transforming the school*

- counseling profession(6th ed.).
Pearson.
- Drummond, R. J., & Jones, K. D. (2020). Assessment procedures for counselors and helping professionals (9th ed.). Pearson.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2019). Handbook of social and emotional learning: Research and practice. Guilford Press.
- Erford, B. T. (2022). Orientation to the counseling profession: Advocacy, ethics, and essential professional foundations (4th ed.). Pearson.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2019). Introduction to counseling and guidance(9th ed.). Pearson.
- Gladding, S. T. (2018). Counseling: A comprehensive profession (8th ed.). Pearson.
- Hattie, J. (2012). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge.
- Ivey, A. E., Ivey, M. B., & Zalaquett, C. P. (2018). Intentional interviewing and counseling: Facilitating client development in a multicultural society(9th ed.). Cengage Learning.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). Models of teaching(9th ed.). Pearson.
- Mapp, K. L., & Bergman, J. (2021). Everyone wins! The evidence for family-school partnerships and implications for practice. Harvard Family Research Project.
- Monkeviciene, O., & Amire, M. (2020). Interdisciplinary approach in educational counseling. Journal of Education and Learning, 9(4), 112–120.
- Prayitno. (2019). Layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Schultz, D. P., & Schultz, S. E. (2022). Theories of personality(12th ed.). Cengage Learning.